

Kualitas komunikasi keluarga tenaga kesehatan di masa pandemic COVID-19

Siti Nursanti^{*)}, Wahyu Utamidewi, Yanti Tayo

Universitas Singaperbangsa

HS Ronggowaluyo, Sukaharja, Karawang, Indonesia

Email: siti.nursanti@staff.unsika.ac.id, Phone +6281317480524

How to Cite This Article: Nursanti, S. et al. (2021). Kualitas komunikasi keluarga tenaga kesehatan di masa pandemic COVID-19. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(1). doi: 10.25139/jsk.v5i1.2817

Received: 20-07-2020,
Revision: 12-08-2020,
Acceptance: 17-11-2020,
Published online: 16-02-2021

English Title: Health frontliners' family communication quality during COVID-19 pandemics

Abstract *This study aims to determine the motives of health workers who are still carrying out their profession during the COVID-19 pandemic and how the quality of health family communication during the COVID-19 pandemic. This research uses descriptive qualitative research method by collecting interview data online through zoom. The results of this study indicate that there is a motive for health workers who are still carrying out their profession during the COVID-19 pandemic, it is part of the profession that must be carried out because from the beginning they chose to work as health workers and during the COVID-19 pandemic if health workers did not carry out their obligations seriously. then this pandemic will never end. Communication barriers that occur due to difficulties in meeting with family members are replaced by the presence of communication technology. This even affects the quality of communication in the form of closeness and support among family members.*

Keywords: *family communication; quality of communication; communication technology; family mental health, pandemic COVID-19*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif petugas kesehatan masih menjalankan profesinya di masa pandemi COVID-19 dan bagaimana kualitas komunikasi keluarga kesehatan di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan pengumpulan data wawancara secara daring melalui Zoom. Dari penelitian ini diketahui bahwa motif petugas kesehatan masih menjalankan profesinya di masa pandemi Covid19 karena itu adalah bagian dari profesi yang harus dijalankan karena sejak awal mereka memilih

^{*)} Corresponding Author

untuk bekerja sebagai petugas kesehatan. Menurut mereka, di masa pandemi COVID-19 ini jika petugas kesehatan tidak melaksanakan kewajibannya dengan sungguh maka pandemi ini tidak akan pernah berakhir. Hambatan komunikasi yang terjadi akibat kesulitan bertemu dengan anggota keluarga terganti dengan kehadiran teknologi komunikasi, bahkan hal tersebut berpengaruh kepada kualitas komunikasi berupa kedekatan dan dukungan di antara anggota keluarga tersebut.

Kata Kunci: komunikasi keluarga; kualitas komunikasi; teknologi komunikasi; kesehatan mental keluarga; pandemi COVID-19

PENGANTAR

Pada awal Maret 2020, pasca Presiden Republik Indonesia Joko Widodo memperoleh surat tertulis dari WHO, Pemerintah Republik Indonesia mulai menyatakan situasi darurat Pandemi COVID-19 (Haryanti Puspa Sari, 2020). Pemerintah kemudian menetapkan kondisi bencana nasional dan menganjurkan agar masyarakat Indonesia melakukan seluruh aktivitas baik pendidikan maupun keagamaan dari rumah, terkecuali bagi petugas kesehatan. Petugas kesehatan adalah garda terdepan dalam menghadapi penyebaran virus COVID-19 karena fokus utama penanganan COVID-19 adalah menangani pasien yang terkontaminasi dan pencegahan virus tersebut (A Ibrahim Almuttaqi, 2020).

Gugus tugas percepatan penyelesaian COVID-19 menyatakan bahwa 76.981 orang dinyatakan positif Corona -istilah populer COVID-19- sedangkan mereka yang dikabarkan sembuh dari COVID-19 adalah 36.689 dan 3.656 orang dinyatakan meninggal. Secara khusus terkait petugas kesehatan, Ikatan Dokter Indonesia (IDI) cabang Jawa Timur menyatakan 11 dokter dinyatakan meninggal akibat COVID-19 (Ghinan Salman, 2020). Bahkan, ada satu keluarga yang berprofesi sebagai petugas kesehatan di Madura meninggal akibat COVID-19 (Levi Larassaty, 2020).

Kondisi pandemi COVID-19 yang memiliki tingkat penyebaran sangat cepat dan masif mendorong pembuat kebijakan mengambil langkah antisipasi dengan menyediakan penginapan bagi petugas kesehatan. Langkah ini dilakukan agar petugas kesehatan tidak khawatir bahwa dirinya akan membawa virus tersebut kepada keluarga dan orang terdekatnya. Meskipun telah dilakukan langkah antisipasi tersebut, masih ada petugas kesehatan mengeluhkan tentang perilaku tetangga yang ketakutan saat bertemu mereka dan keluarganya. Bahkan, ada kasus pengusiran petugas kesehatan dari tempat ia tinggal karena masyarakat merasa khawatir petugas tersebut dapat menularkan dan membawa virus COVID-19 ke lingkungan yang mereka tempati

Virus COVID-19 telah mengubah perilaku sosial masyarakat, dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Morris, dkk. di temukan bahwa telah terjadi perubahan sikap sosial dalam memperlakukan mereka yang sakit, meninggal dan berduka (Morris et al., 2020). Beberapa petugas kesehatan mengeluhkan perilaku tetangga yang ketakutan saat bertemu petugas kesehatan dan keluarganya, bahkan

beberapa kasus melaporkan tentang pengusiran petugas kesehatan dari tempat tinggal dan kos yang ditempati karena was-was bahwa petugas tersebut dapat menularkan dan membawa virus COVID-19 ke dalam lingkungan yang mereka tempati (Dany Garjito, 2020). Kondisi rendah literasi tentang virus COVID-19 berujung pada masyarakat yang tidak paham akan kondisi petugas kesehatan yang merupakan garda terdepan dalam penuntasan kasus COVID-19. Kondisi darurat COVID-19 menjadi salah satu alasan tenaga kesehatan lebih memilih untuk menempati tempat tinggal yang telah disiapkan oleh pemerintah guna menghambat penyebaran COVID-19. Meski begitu, perlu diingat bahwa setiap petugas kesehatan tersebut memiliki keluarga dan menjalankan fungsi yang dimilikinya di dalam keluarga tersebut (Dany Garjito, 2020).

Setiap tenaga kesehatan yang telah menikah dan berkeluarga selain menjalani profesi sebagai seorang petugas kesehatan, juga memiliki tugas pokok dan fungsi di dalam keluarga. Mereka bisa berperan sebagai anak, ayah, bapak dan saudara kandung bagi keluarga yang berada di rumah. Fungsi keluarga yang tertuang dalam kebijakan pemerintah yang dikeluarkan pada tahun 1991 bernomor 21 menyatakan bahwa keluarga berfungsi sebagai tempat anggota keluarga menjalankan kewajiban seperti mencintai, memberikan kasih sayang dan belajar arti ketuhanan (Rosada, 2016).

Keluarga merupakan organisasi kelompok sosial pertama yang dikenal oleh subjek komunikasi organisasi kelompok yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, dalam keluarga perlu ditumbuhkan komunikasi yang efektif antara satu sama lain guna menumbuhkan rasa keterikatan yang mendalam dan saling membutuhkan (Sinaga et al., 2016). Pada kondisi pandemi, di saat semua berada pada posisi tidak ada kepastian akan kapan pandemi akan berakhir, penurunan perekonomian, dan keharusan untuk melakukan *physical distancing*, maka pada saat itu fungsi keluarga menjadi sangat penting. Fungsi utama keluarga yang sejenak tergantikan oleh aktivitas di luar rumah kembali menjadi faktor pendukung utama guna saling menguatkan. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Prime, ditemukan bahwa pada masa pandemi COVID-19 keluarga menjadi fondasi utama dalam membangun ketahanan fisik dan mental guna menumbuhkan kenyamanan dan kekuatan dalam menghadapi pandemi COVID-19 (Prime et al., 2020).

Salah satu strategi komunikasi yang dipilih guna menghadapi COVID-19 adalah bagaimana membangun sebuah ketahanan fisik dan mental agar selalu tetap optimis dalam menghadapi pandemi (Wu et al., 2020). Penggunaan teknologi komunikasi dapat menjadi solusi guna mendekatkan setiap anggota keluarga yang terpisah jarak oleh kebijakan *physical distancing* (Hart et al., 2020), seperti mereka yang terpisah dengan anggota keluarga karena kewajiban guna tetap beraktivitas dan menyelesaikan masalah pandemi COVID-19 di luar rumah seperti tenaga medis. Guna tetap dapat berhubungan dengan anggota keluarga, petugas kesehatan dapat menggunakan *smartphone*

untuk saling berkabar dan mengetahui kondisi masing-masing anggota keluarga. Akan tetapi, pertanyaan berikutnya adalah apakah penggunaan teknologi komunikasi dapat menggantikan komunikasi antar pribadi yang terjadi secara tatap muka, bagaimana proses komunikasinya, dan bagaimana kualitas komunikasi yang didapat dari komunikasi berjarak.

Pada kondisi pandemi COVID-19, Negara Republik Indonesia memberlakukan anjuran untuk tetap di rumah dan menjaga jarak serta menghindari keramaian. Hal tersebut menjadikan rumah sebagai salah satu tempat teraman di masa pandemi (Ali Abubakar, 2020), meskipun hasil penelitian Li dkk. mengindikasikan bahwa masyarakat tetap merasakan kekhawatiran terhadap virus COVID-19 sekalipun mereka ada di rumah (Li et al., 2020).

Anjuran untuk tetap berada di rumah dan menjadikan rumah untuk aktivitas kerja, sekolah, dan ibadah tentunya tidak dapat dilakukan oleh mereka yang berprofesi sebagai petugas kesehatan. Pada kondisi pandemi COVID-19, petugas kesehatan harus berada di rumah sakit untuk menuntaskan penyebaran virus COVID-19. Dengan demikian, fungsi orang tua yang sejatinya menjadi pendamping pendidikan anak selama belajar di rumah (Kurniati et al., 2020) dan memberikan motivasi (Nurlaeli & Nurwanti, 2017) tidak dapat dilakukan secara optimal, sekalipun keberadaan teknologi mempermudah komunikasi (Ali Abubakar, 2020) dan mengubah pola kebersamaan yang sangat berarti (Lin et al., 2020).

Komunikasi keluarga merupakan bentuk proses pertukaran pesan yang terjadi antara ayah, ibu dan anak-anak yang tidak hanya menghasilkan pertukaran informasi tetapi juga menghasilkan pengertian di antara pihak yang berkomunikasi. Komunikasi keluarga yang berkualitas sangat berpengaruh terhadap perilaku individu (Rizaldi & Sumartono, 2017), oleh sebab itu keluarga harus saling memperhatikan dan menyayangi satu sama lain. Komunikasi keluarga merupakan sebuah komunikasi yang fundamental karena keberadaan kualitas komunikasi di dalam keluarga sangat menentukan bagaimana perilaku anggota keluarga dalam berhubungan dengan orang lain di luar keluarganya (Cynthia Astari & Sentosa, 2019)

Perubahan teknologi komunikasi dan informasi menjadi salah satu penyebab perubahan pola komunikasi keluarga antara lain perubahan cara hidup, beradaptasi dan berkomunikasi dalam keluarga. Kelompok masyarakat yang memiliki kedekatan dengan gawai cenderung individualis, ekonomis serta mampu menciptakan sebuah kesepian dalam sebuah keramaian (Ayu Isti Prabandari, 2019). Setiap keluarga memiliki gaya yang berbeda dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan keluarganya mengingat kondisi keluarga pun tidak sama seperti keluarga dengan ibu yang bekerja akan berbeda dengan keluarga yang ibunya tidak bekerja (Wood, 2016).

Berbagai perubahan pola hidup dan pola berinteraksi berubah disebabkan oleh keberadaan virus COVID-19. Anggota keluarga yang

tadinya memiliki aktivitas komunikasi disekolah, di rumah maupun di tempat hiburan beralih ke rumah. Berbeda dengan keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan profesi sebagai petugas kesehatan, petugas kesehatan harus berada lebih lama di tempat kerja dibanding di rumah. Oleh sebab itu, penelitian ini akan berfokus pada proses komunikasi dan kualitas komunikasi keluarga yang memiliki profesi sebagai tenaga kesehatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan pada penelitian komunikasi keluarga tenaga medis di masa pandemi COVID-19 ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan kualitas data dan ketajaman data yang digunakan (Mahardika & Farida, 2019), dengan pendekatan studi kasus. Menurut Stake (Yin, 2015, p. 47), Studi Kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu secara cermat. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas; dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Creswell et al., 2003, p. 20).

Menurut Lincoln dan Guba, dalam penelitian studi kasus, narasumber yang tepat dalam penelitian ini adalah mereka yang dapat merasakan petunjuk lingkungan sekitar dan merespon semuanya (Crozier et al., 1994). Syarat narasumber dalam penelitian kualitatif menurut Creswell adalah mereka yang mengalami peristiwa yang terjadi (Creswell et al., 2003). Narasumber dalam penelitian ini akan ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Latar Belakang Narasumber

No	Nama	Profesi
1	NF	Dokter IGD
2	LS	Ibu dengan anak seorang dokter
3	M	Petugas Laboratorium
4	YK	Perawat

Sumber: Olahan Penelitian (2020)

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan studi literatur. Karena kondisi pandemi COVID-19 yang tidak memungkinkan peneliti melakukan wawancara secara langsung maka wawancara dilakukan secara daring melalui aplikasi *Zoom.us*. Data yang ada dipilah dan disusun kembali untuk di tuliskan kembali dan dilakukan triangulasi data kepada sumber data dan teori komunikasi keluarga.

TEMUAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi keluarga sebagai sebuah pengorganisasian pesan yang bertujuan untuk membangun pengertian bersama di antara para

pelaku komunikasi. Komunikasi yang terjalin secara harmonis di antara anak dan orang tua akan membantu tumbuh kembang psikologis anak. Pada masa Pandemi COVID-19, komunikasi keluarga menjadi sebuah kegiatan yang lebih sering dilakukan mengingat rumah menjadi sebuah tempat guna beraktivitas baik sekolah, bekerja dan beribadah, sesuai dengan anjuran pemerintah Republik Indonesia. Situasi ini tentunya berbeda dengan keluarga petugas kesehatan yang saat ini menjadi bagian dari tim penyelesaian pandemi COVID-19 di Indonesia. Mereka tetap harus menjalankan kewajibannya untuk bekerja di rumah sakit dan anggota keluarga yang tidak berkepentingan tetap berada di rumah.

Tidak sedikit petugas kesehatan yang terkena dampak dari COVID-19 bahkan berujung pada kematian. Kematian yang terjadi pada keluarga terdekat akan menimbulkan duka yang sangat mendalam bahkan pada kasus tertentu akan meninggalkan gangguan secara psikologis (Holmes & Rahe, 1967). Pada masa pandemik, kematian anggota keluarga yang berprofesi sebagai dokter dan perawat meninggalkan trauma yang sangat mendalam karena anggota keluarga tidak dapat memberikan penghormatan terakhir. Hal ini disebabkan karena pada masa Pandemi COVID-19 jenazah positif COVID-19 harus dimakamkan sesuai protokol kesehatan yang salah satunya adalah pemakaman harus dilakukan di tempat yang telah ditunjuk dan keluarga dekat tidak dapat menemani hingga jenazah di kuburkan. Meski demikian, dengan para pelayat yang biasanya menemani keluarga yang ditinggalkan karena adanya aturan *physical distancing*, kondisi tersebut meninggalkan trauma dan kesedihan yang cukup mendalam bagi keluarga terdekat (Morris et al., 2020).

Pemilihan profesi menjadi tenaga kesehatan bukan hanya sebatas memilih akan bekerja dimana dan menjadi apa, akan tetapi harus menentukan karier dan masa depan. Penentuan karier bahkan menjadi sebuah keputusan yang akan berpengaruh secara langsung dalam kehidupan individu maupun keluarga (Glavin et al., 2009). Keputusan untuk menjadi dokter dipilih oleh informan NF karena terinspirasi oleh sang ayah yang juga seorang dokter. Bagi NF, menjadi dokter adalah panggilan jiwa. Pada masa pandemi COVID-19 sesaat mimpinya tentang profesi yang digeluti tergoyahkan, "andai saja saya bukan seorang dokter mungkin saat ini saya tengah menikmati masa menyusui tanpa mengkhawatirkan NF terkena COVID-19 atau menularkan virus tersebut kepada anggota keluarga. Saya akan merasa sangat bersalah jika sampai saya menjadi penyebab keluarga saya terinfeksi COVID-19 demikian penjelasan NF, maka saat bekerja saya sangat berhati hati dan menjaga kebersihan agar saat tiba di rumah saya bisa bertemu keluarga dengan tenang." (NF, komunikasi personal, Mei 2020). Anggota keluarga merupakan sebuah kehilangan yang sangat besar, bahkan kehilangan orang terdekat sedikit banyak akan mengakibatkan gangguan mental yang membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk dapat pulih dan beraktivitas seperti biasanya (Walder, 2010).

Sempat terlintas jika saja mereka tidak terikat dengan sumpah profesi sebagai tenaga kesehatan mungkin mereka akan memilih tetap berada di rumah bersama anggota keluarga lainnya, karena sesungguhnya pada masa pandemi COVID-19 mengikuti anjuran pemerintah untuk tetap di rumah adalah sebuah pilihan paling bijaksana untuk menghentikan laju perkembangan virus COVID-19. Penyebaran virus COVID-19 yang terjadi secara masif dan cepat membuat semua pihak harus membuat langkah bijak dalam menghadapi COVID-19. Untuk menghentikan laju perpindahan COVID-19 dibutuhkan kesadaran semua pihak untuk mengikuti anjuran pemerintah agar beraktivitas di rumah saja. "Kami juga sangat ingin berkumpul dengan keluarga, jadi mohon dengan sangat yang tidak memiliki kepentingan tetap di rumah saja" (M, komunikasi personal, Mei 2020), demikian penjelasan M petugas laboratorium yang sudah bekerja di RSUD Karawang lebih dari 15 tahun.

"Menjadi petugas kesehatan itu *kan* pekerjaan yang mau *ga* mau suka *ga* suka ya harus dijalani, dulu sekolahnya di kesehatan, *sebenarnya udah* biasa menjalani pekerjaan di saat orang libur dan kita tetap bekerja. Kaya hari raya nasional *aja* kita tetap bekerja, mau cuti yang memang hak kita juga harus disesuaikan dengan jadwalnya agar tidak menjadi beban kepada petugas kesehatan lainnya, jadi petugas kesehatan itu *kan* harus fit jadi kesehatan harus benar-benar dijaga kalau ada orang yang bilang *ga* ada petugas kesehatan yang meninggal karna *covid* adanya meninggal karena kelelahan kalau itu semua orang juga *tau* coba *deh rasain* beban kerja kita *tuh* meningkat kalau dulu orang batuk pilek panas bisa ke dokter keluarga *aja* tapi karena ini sedang wabah COVID-19 *kan ga* bisa semua fasilitas kesehatan melayani otomatis semua larinya ke rumah sakit yang telah di tunjuk jadinya ya beban kerja kita bertambah, kita kelelahan, *imun* menurun saat itu *lah* virus menyerang nah jadi yang meninggal itu karena apa kalau bisa memilih ya mending di rumah aja bareng keluarga kaya orang-orang" (NF, komunikasi personal, 29 Mei 2020).

Profesi petugas kesehatan merupakan sebuah profesi yang membutuhkan kolaborasi lintas profesi. Dokter tidak bisa bekerja sendiri ada perawat yang harus siap menemani, dan keberadaan rekan kerja merupakan hal yang mutlak harus ada demi tercapainya efisiensi dan keselamatan kerja (Yanti Tayo, 2018). Ketidakhadiran atau keterlambatan petugas kesehatan akan menyebabkan keterlambatan dalam pelayanan kepada masyarakat. Oleh sebab itu, sinergi harmonis harus terjalin di antara petugas kesehatan. Kepentingan pribadi atau keluarga pada jam kerja yang telah di tentukan sangat sulit untuk diterima pada profesi tenaga kesehatan.

Kebijakan pemerintah untuk mengalihkan aktivitas belajar di rumah ternyata memberikan tugas tambahan para orang tua di

rumah. "Di rumah sakit kita berhadapan dengan pasien, keluarga pasien, dokter dan pasien itu sendiri. Setiap hari beban kerja bertambah karena harus memakai APD lengkap yang berlapis lapis jadi kita *udah* kaya astronot, sebelum pulang kita mandi dan dilanjut dengan menyemprotkan disinfektan. Sampai rumah mandi lagi, masak dan kemudian menanyakan pekerjaan rumah yang diberikan sekolah kepada anak, nah karena anak-anak sekolah di rumah otomatis harus mengajarkan juga kepada mereka materi sekolah. Ayahnya ada di rumah juga karena selama ini tugas mengajar ada pada saya sebagai ibunya, jadi anak tetap bertanya kepada saya sekalipun ada ayahnya" (NF, komunikasi personal, 29 Mei 2020).

Komunikasi keluarga antara ibu, anak dan orang tua berpengaruh terhadap perilaku anak. Orang tua harus bertindak sebagai pemberi informasi menentukan arah perkembangan anak (Kusumawardani, 2013). Keluarga merupakan lingkungan awal tempat individu belajar tentang nilai kehidupan dan keintiman sebuah hubungan komunikasi, oleh sebab itu kehangatan, keakraban, perhatian dan cinta menjadi hal yang wajib ada di antara anggota keluarga.

Literasi informasi kesehatan terkait COVID-19 harus diberikan kepada anak (Yulianingsih, Yuyun Hayati, Tuti Kurnia, Aam Nursihah, 2020), teknik bercerita menggunakan bahasa anak-anak menjadi salah satu pilihan yang patut dipertimbangkan, dengan anak memahami bahwa saat ini bangsa Indonesia tengah menghadapi bencana nasional COVID-19 diharapkan menjadi salah satu solusi agar anak mau mengikuti anjuran pemerintah untuk tetap beraktivitas belajar dan beribadah di rumah sekalipun anak-anak tidak dalam pengawasan orang tua selama satu kali dua puluh empat jam.

"Sebagai tenaga medis tantangan datang dari keluarga sendiri, di rumah saya ada anak saya yang masih bayi, kedua orang tua saya yang sudah pensiun, suami dan pengasuh bayi. Sebelum pulang ke rumah kita *udah* bersih², mandi, semprot disinfektan *nyampe* rumah anggota keluarga saya tetap merasa khawatir dengan keberadaan saya, sampai rumah saya tetap harus mandi, menjaga jarak dan bermasker saking takut *nya* beberapa teman saya malah menggunakan masker bedah termasuk saya, kondisi yang kadang membuat *down* kita *engga* bisa bebas memeluk keluarga, apalagi kalau sudah mendengar atau membaca berita tentang korban COVID-19 dari tenaga medis ibu dan bapak saya sering menangis tapi mau *gimana* lagi hidup harus dijalani berharap saja semua ini cepat berlalu" (NF, komunikasi personal, 29 Mei 2020).

Kemudahan mengakses informasi yang di sediakan oleh media sosial maupun media massa (Zulva, 2020) tidak jarang menimbulkan gejala gangguan mental di masyarakat (Nurkholis, 2020). Pandemi COVID-19 menjadi sebuah masa untuk menguji sebuah hubungan, bagaimana kemudian pelaku komunikasi keluarga saling mendukung

satu sama lain dan mencoba mengerti akan profesi yang dijalani. Ketika komunikasi melalui sentuhan tidak disarankan di masa pandemi COVID-19, maka keintiman dalam komunikasi harus diwujudkan dalam bentuk perhatian secara verbal.

"Anak saya seorang dokter yang bertugas di IGD, suami saya juga dokter yang bertugas di ICU setiap hari rasanya hati ini tak menentu. Melepas mereka pergi seolah sedang mengantarkan mereka menuju kematian, padahal dulu suami saya pernah bertugas di Aceh saat tsunami tapi rasanya *ga kaya* sekarang, melihat anak saya yang harus berhenti menyusui anaknya karna sangat sulit memompa ASI saat sedang menggunakan APD lengkap, anak bayi berumur 5 bulan harus berpisah dengan ibunya yang seorang dokter rasanya sedih kadang ibunya suka bilang jangan *sampe* saja nanti saat pandemi ini berakhir anaknya tidak mengenali ibunya, saya selalu bilang darah itu tidak pernah lebih kental dari air dia pasti selalu *tau* kamu ibunya sekalipun kalian jarang bertemu" (LS, komunikasi personal, 30 Mei 2020).

Ibu merupakan figur utama yang paling lekat dengan anak (Eliasa, 2011), keberadaan ibu di samping anak menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Oleh sebab itu penjelasan kondisi terpisah dari ibu akibat ibu bekerja penting untuk di lakukan, agar tidak mengganggu pertumbuhan emosi dari anak tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh setiawan menyampaikan bahwa Pengalaman interaksi dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Sebagai contoh adalah tuntutan pekerjaan orang tua yang sangat sibuk mengakibatkan perhatian terhadap anak menjadi kurang (Setiawan, 2014). Kemudahan teknologi komunikasi dan informasi memberikan sebuah alternatif teknologi guna menyelesaikan persoalan media komunikasi berupa *smartphone*.

Pemberian *smartphone* kepada anak juga dilakukan oleh petugas kesehatan apalagi dalam masa pandemi, agar tetap dapat terhubung dengan anak dapat memandangi wajah anak-anak melalui kegiatan *video call*. Hal tersebut sedikit mengobati kerinduan pada anak dan dapat memantau langsung kegiatan mereka di rumah, demikian penjelasan NF. Pemberian *smartphone* kepada anak dimaksudkan untuk memudahkan komunikasi antar keluarga, kami bahkan memiliki *WhatsApp Group* (WAG) khusus untuk keluarga lanjut NF. Keberadaan WAG membantu kami sekeluarga terhubung satu sama lain jelas LS.

Berkomunikasi tidak lagi sulit dengan keberadaan teknologi komunikasi. Jarak dan waktu seolah menghilang karna kita tetap dapat bersama melalui ruang virtual lanjut HN. Kita bahkan dapat seolah olah melakukan kegiatan bersama seperti makan bersama secara virtual bahkan membantu anak mengerjakan tugasnya. Memang terkadang melelahkan karena kami tidak dapat bersentuhan atau memeluk secara

langsung tapi sedikit banyak kami memiliki harapan semua ini akan segera berlalu demikian imbuhan LS.

Komunikasi di dalam keluarga dapat meningkatkan hubungan dan keharmonisan keluarga. Komunikasi keluarga sebagai sebuah cara untuk berbagi antara anggota keluarga menjadi sumber kekuatan keutuhan dan keluarga. Harmonisasi antara anggota keluarga merupakan cara untuk membentuk pribadi seseorang sebagai sebuah persiapan untuk bersosialisasi dengan masyarakat selain anggota keluarga. Kualitas komunikasi tidak didapat hanya melalui banyaknya pertemuan antara anggota keluarga, kualitas komunikasi dapat ditentukan oleh seberapa besar kepercayaan dalam anggota keluarga untuk saling membagi dan saling mengisi.

Keintiman dalam sebuah hubungan keluarga bukan sebuah proses yang terlahir sendirinya akan tetapi perlu di bangun dan di pelihara oleh seluruh pelaku komunikasi yang terlibat di dalam keluarga (Andalusia Neneng Permatasari, Dinar Nur Inten, Wiliani, 2021). Kedekatan dan keintiman dalam keluarga di tandai dengan adanya rasa saling memiliki, keterbukaan dan pengorbanan dari setiap anggota keluarga tanpa menghilangkan identitas masing-masing (Johnson, 2016). Salah satu media untuk membangun keintiman dalam keluarga adalah dengan melakukan komunikasi, komunikasi yang berkualitas akan menghadirkan rasa nyaman yang berujung pada keterbukaan serta saling memiliki antara satu sama lain (Q. X. Liu et al., 2012).

Keintiman yang terbangun dalam sebuah keluarga tidak lepas dari peran orang tua, ayah yang memiliki fungsi sebagai kepala keluarga memiliki tugas utama untuk mendidik, memberikan kasih sayang dan rasa nyaman (Aisyah et al., 2019). Ibu memiliki peran guna mengasuh, memberikan kasih sayang dan mendidik (Parwati, 2018), lantas bagaimana jika kedua orang tua bekerja dan berprofesi menjadi petugas kesehatan di masa pandemi COVID-19? Kecanggihan teknologi komunikasi saat ini sangat memungkinkan terjadinya pergeseran ruang dan waktu dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga, kehadiran teknologi komunikasi dapat menjadi ruang yang dapat mempermudah dan mengubah jenis komunikasi dan media komunikasi yang dapat digunakan. Era digital banyak mengubah manusia menjadi lebih senang berkomunikasi di dunia maya (Umar, 2020), sehingga tidak sulit bagi anggota keluarga yang berprofesi tenaga kesehatan dalam berkomunikasi melalui dunia maya.

Harari menulis bahwa perubahan yang paling dramatis selama kebangkitan Revolusi Industri adalah "*The Collapse of The Family and The Local Community and Their Replacement By The State and The Market*" (Yuval Noah Harari, 2015). Jika pada masa tradisional segala kebutuhan pokok anggota keluarga di penuhi oleh anggota keluarga lainnya, maka di era kebangkitan revolusi pasar kapitalis mengambil fungsi utama keluarga seperti kebutuhan makanan bahkan kebutuhan untuk saling melengkapi, keluarga tidak lagi dianggap sebagai organisasi sosial terkecil di masyarakat (Kuper et al., 1997). Lebih

lanjut, keberadaan teknologi komunikasi memungkinkan untuk setiap keluarga dapat terhubung kapan pun dan di mana pun lebih jauh keluarga bukan satu satunya tempat untuk pemenuhan kebutuhannya karena pasar mampu menyediakan kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia.

Ada dua teori yang menjelaskan tentang keluarga, teori yang pertama adalah keluarga yang berorientasi pada hasil dan teori yang kedua adalah teori yang berorientasi pada proses (Dai & Wang, 2015). Teori keluarga yang banyak terjadi di Indonesia adalah teori yang kedua yaitu sistem keluarga sangat berpengaruh kepada kesehatan psikis dan psikologi anggota keluarga, makin baik proses yang terlewati dalam pemenuhan keinginan keluarga maka semakin sehat kondisi psikis dan psikologi individu dalam keluarga tersebut (Dai & Wang, 2015). Keluarga seharusnya menjadi pusat tumbuh kembang jiwa dan raga seorang manusia (C.W. Valentine, 1942) keberadaan telepon genggam menjadi salah satu faktor yang tidak hanya memudahkan hubungan antar anggota keluarga, akan tetapi dapat juga menimbulkan kecanduan dan menjadi tempat pelarian di saat keluarga tidak dapat memberikan ruang yang cukup nyaman bagi anggota keluarganya (Q. Q. Liu et al., 2020).

Penggunaan *smartphone* semakin sulit dihindari (Morissan, 2020), di masa pandemi COVID-19 *smartphone* dan internet digunakan sebagai media literasi digital yang memiliki dua sisi yang berlawanan. Sisi yang pertama adanya penggunaan internet yang tidak sehat ditandai dengan penyebaran berita bohong dan ujaran kebencian (Sutrisna, 2020). Sementara, sisi yang kedua adalah sisi positif dari penggunaan *smartphone* dan internet ditandai dengan penggunaan internet oleh *digital native* untuk kepentingan literasi media sehat yang berpengaruh positif kepada psikis dan psikologis generasi milenial. Generasi milenial sendiri mampu memanfaatkan teknologi salah satunya untuk berhubungan baik dengan realitas dunia maya guna memenuhi kebutuhan aktualisasi diri dan pencarian informasi positif (Rastati, 2018).

Riset *World Economic Forum* melaporkan bahwa kemampuan akses terhadap teknologi komunikasi membantu kualitas hidup dan percepatan pengembangan ekonomi, kesehatan dan pembelajaran. Masa pandemi COVID-19 menjadi sebuah momentum yang luar biasa mampu mengembalikan fungsi keluarga yang selama ini dirampas oleh pasar, pada sebuah kondisi dimana setiap anggota keluarga saling mengandalkan untuk bertahan beraktivitas di rumah seperti bekerja, belajar dan beribadah. Keberadaan teknologi komunikasi memudahkan untuk setiap keluarga untuk tetap terhubung, anggota keluarga yang berprofesi sebagai tenaga medis tetap dapat terhubung dengan keluarga melalui teknologi komunikasi dan dapat mengetahui aktivitas anggota keluarga melalui unggahan di media sosial anggota keluarganya. Bentuk baru pola komunikasi keluarga yang dipengaruhi oleh keberadaan teknologi komunikasi memiliki dua sisi berlawanan

yang perlu mendapat perhatian dari para pelaku komunikasi dalam keluarga.

Kualitas komunikasi tidak hanya diukur dengan seberapa sering anggota keluarga bertemu, berbicara dan berkumpul dengan kuantitas waktu yang cukup banyak. Kecanggihan teknologi komunikasi mempermudah setiap individu mengetahui keberadaan individu lainnya. Jika dulu untuk berkumpul dan berkomunikasi harus dilakukan secara tatap muka, maka saat ini *smartphone* sanggup menghapus jarak dan waktu yang akhirnya membuat semua orang dapat terhubung dalam sesaat. Simbol komunikasi untuk sesaat mampu menggantikan emosi yang dirasakan oleh pengguna *smartphone*, kebutuhan ekspresi yang menjadi nafas dalam komunikasi tatap muka dijawab oleh kaum kapitalis dengan menghadirkan *stiker* pada aplikasi *chatting* seperti pada aplikasi LINE (Salamoon, 2017).

"Kondisi yang terjadi saat ini tidak selalu berarti buruk sih, saya mencoba melihat dari sisi yang berbeda. Sejak COVID-19 merebak komunikasi saya dengan suami justru menjadi lebih *intens* dulu bertanya kabar paling hanya sebatas formalitas saja, tapi sekarang bertanya kabar dan menjawab saya baik tanpa kurang satu apa pun maknanya beda dan sangat mendalam. Apalagi kalau melihat korban tenaga kesehatan yang terus berguguran, kita kaya di medan perang yang mungkin esok lusa bisa jadi giliran kita yang kena, jadi benar-benar terasa maknanya dari setiap pertemuan yang terjadi antara saya dan keluarga" (NF, komunikasi personal, 20 September 2020).

Memaknai komunikasi bisa jadi sangat kontekstual, sangat tergantung dari keadaan yang dialami oleh pelaku komunikasi. Berkomunikasi dalam keluarga pun akan berbeda maknanya tergantung situasi komunikasi yang mengikutinya, emosi manusia dipengaruhi oleh stimulus yang menerpa dirinya. Pada kondisi yang tidak menentu seperti saat ini, dimana pandemi COVID-19 belum menunjukkan perubahan ke arah yang baik dan kejelasan dalam penanganannya, maka setiap individu akan merasakan tekanan apalagi bagi mereka yang menjadi garda terdepan dalam penanganan masalah kesehatan. Berbagai kecemasan timbul di masyarakat (Huang & Zhao, 2020). Ketika manusia dihadapkan kepada keadaan tidak pasti, maka mereka jadi lebih menghargai waktu bahagia yang dimiliki bersama keluarga.

Keluarga sebagai satuan organisasi terkecil di masyarakat selayaknya menjadi tempat guna mencari perlindungan dan kasih sayang. Komunikasi keluarga yang harmonis, saling mendukung serta saling percaya akan berakibat kepada kebahagiaan sejati dari anggota keluarga tersebut. Pada pendekatan teori struktural fungsional setiap anggota keluarga memiliki fungsi saling mendukung dan saling tergantung. Gangguan yang terjadi di antara anggota keluarga akan dapat diterima oleh anggota keluarganya, untuk menghindari hubungan

yang tidak harmonis, maka harus ada penyesuaian antara anggota keluarga.

Ketergantungan antara ibu, ayah dan anak menjadi sebuah kekuatan dalam melaksanakan fungsi masing-masing. Ketika satu anggota keluarga merasa kehilangan, maka anggota keluarga lainnya harus mengisi kehilangan dan kekosongan yang ditinggalkan oleh anggota keluarga lainnya. Rasa kehilangan akan timbul saat ibu yang biasanya hadir dalam keseharian tiba-tiba menghilang untuk sesaat, maka di kondisi ini ayah harus berfungsi ganda menjadi ibu sekaligus ayah. Jika kehilangan itu tidak tetap, maka saat sang ibu kembali ke rumah menjalankan fungsinya, maka ayah dan anak akan merasakan perbedaan rasa karena mereka tahu rasanya kehilangan. Oleh sebab itu, keberadaan gangguan komunikasi, baik verbal maupun non verbal yang terjadi sebagai langkah yang dilakukan guna menyelesaikan masalah COVID-19 bisa saja menjadi sebuah kesempatan bagi anggota keluarga untuk menakar sejauh mana rasa yang di miliki oleh setiap anggota keluarga.

KESIMPULAN

Komunikasi keluarga sebagai sebuah proses komunikasi menjadi lebih bermakna dengan keberadaan virus COVID-19. Anjuran Pemerintah Republik Indonesia untuk melakukan aktivitas pendidikan dan keagamaan di rumah saja memberikan makna baru bagi keluarga tenaga kesehatan. Anggota keluarga yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan tetap harus bekerja dan membantu pemerintah guna menyelesaikan masalah kesehatan di masa pandemi COVID-19. Kehadiran teknologi komunikasi menjadi solusi atas hambatan komunikasi yang terjadi di anggota keluarga tenaga kesehatan. Kehadiran teknologi komunikasi memudahkan setiap anggota keluarga kesehatan untuk berbagi kabar dan informasi terkini yang terjadi pada anggota keluarganya. Kualitas komunikasi keluarga kesehatan tidak selalu terletak pada jumlah kebersamaan secara fisik, kehadiran aplikasi dan simbol yang ada pada *smartphone* mampu menggambarkan emosi dari setiap penggunaannya. Berpelukan, bersentuhan melalui jabat tangan yang harus di hindari di masa COVID-19 terwakili dengan kecanggihan teknologi yang ada pada *smartphone*. Untuk sesaat ruang virtual mampu menghadirkan rasa dan emosi yang dapat mendukung kualitas komunikasi yang terjadi di dalam keluarga.

REFERENSI

- A Ibrahim Almuttaqi. (2020). Kekacauan Respons terhadap COVID-19 di Indonesia. *The Insight*, 13(23).
- Aisyah, D. S., Riana, N., & Putri, F. E. (2019). Peran Ayah (Fathering) Dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Anak Usia 5-6 tahun di RA Nurhalim Tahun Pelajaran 2018). *Jurnal Wahana Karay Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*.
- Ali Abubakar. (2020). Refunction Family during COVID-19 Pandemic (Study among Students of Anthropology UGM). *Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 4(1), 151-178. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Andalusia Neneng Permatasari, Dinar Nur Inten, Wiliani, K. N. W. (2021). Keintiman Komunikasi Keluarga saat Social Distancing Pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(346–359).
- Ayu Isti Prabandari, L. R. R. (2019). Komunikasi keluarga dan penggunaan smartphone oleh anak. *Ejournal3 Undip*.
- C.W. Valentine. (1942). *The psychology of early childhood: A study of mental development in the first years of life*. Routledge.
- Creswell, J. W., Clark, V. L. P., Gutmann, M., & Hanson, W. E. (2003). Advanced mixed methods research designs. In *Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioural Research*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Crozier, G., Denzin, N., & Lincoln, Y. (1994). Handbook of Qualitative Research. *British Journal of Educational Studies*. <https://doi.org/10.2307/3121684>
- Cynthia Astari, & Sentosa, H. P. (2019). Hubungan antara kualitas komunikasi keluarga dan persepsi tentang abusive relationship dengan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda. *Jurnal Interaksi Online*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Dai, L., & Wang, L. (2015). Review of Family Functioning. *Open Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.4236/jss.2015.312014>
- Dany Garjito. (2020). *Viral Video Warga Usir Tim Medis, Disebut Sudah Tak Lagi Percaya COVID-19*.
- Eliasa, E. I. (2011). Pentingnya kelekatan orang tua dalam internal Working model untuk pembentukan karakter anak. *Developmental Psychology*.
- Ghinan Salman. (2020). *IDI Ungkap Penyebab Banyak Tenaga Medis di Jatim Meninggal karena COVID-19 Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "IDI Ungkap Penyebab Banyak Tenaga Medis di Jatim Meninggal karena COVID-19."*
- Glavin, K. W., Richard, G. V., & Porfeli, E. J. (2009). Predictive validity of the medical specialty preference inventory. *Journal of Vocational Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2008.11.004>
- Hart, J. L., Turnbull, A. E., Oppenheim, I. M., & Courtright, K. R. (2020). Family-Centered Care During the COVID-19 Era. *Journal of Pain and Symptom Management*. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2020.04.017>
- Haryanti Puspa Sari. (2020). *Tanggapi WHO, Pemerintah Nyatakan Wabah Corona Sebagai Bencana Nasional*. Kompas.
- Holmes, T. H., & Rahe, R. H. (1967). The social readjustment rating scale. *Journal of Psychosomatic Research*. [https://doi.org/10.1016/0022-3999\(67\)90010-4](https://doi.org/10.1016/0022-3999(67)90010-4)
- Huang, Y., & Zhao, N. (2020). Generalized anxiety disorder, depressive symptoms and sleep quality during COVID-19 outbreak in China: a web-based cross-sectional survey. *Psychiatry Research*. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.112954>
- Johnson, M. D. (2016). Great Myths of Intimate Relationships: Dating, Sex, and Marriage. In *Great Myths of Intimate Relationships: Dating, Sex, and Marriage*. <https://doi.org/10.1002/9781118817469>
- Kuper, A., Barnard, A., & Spencer, J. (1997). Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology. *The Journal of the Royal Anthropological Institute*. <https://doi.org/10.2307/3034044>
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Kusumawardani, U. (2013). Hubungan Komunikasi Ibu dan Anak dengan Perilaku Delinkuen Remaja. *Developmental and Clinical Psychology*, 1(1), 28–34.
- Levi Larassaty. (2020). *Satu Keluarga Tenaga Medis Meninggal Dunia, Diduga Terpapar COVID-19 dari Ibu dan Ayah*.
- Li, S., Wang, Y., Xue, J., Zhao, N., & Zhu, T. (2020). The impact of COVID-19 epidemic declaration on psychological consequences: A study on active weibo users. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph17062032>

- Lin, Q., Zhao, S., Gao, D., Lou, Y., Yang, S., Musa, S. S., Wang, M. H., Cai, Y., Wang, W., Yang, L., & He, D. (2020). A conceptual model for the coronavirus disease 2019 (COVID-19) outbreak in Wuhan, China with individual reaction and governmental action. *International Journal of Infectious Diseases*. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.02.058>
- Liu, Q. Q., Yang, X. J., Hu, Y. T., Zhang, C. Y., & Nie, Y. G. (2020). How and when is family dysfunction associated with adolescent mobile phone addiction? Testing a moderated mediation model. *Children and Youth Services Review*. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.104827>
- Liu, Q. X., Fang, X. Y., Deng, L. Y., & Zhang, J. T. (2012). Parent-adolescent communication, parental Internet use and Internet-specific norms and pathological Internet use among Chinese adolescents. *Computers in Human Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.02.010>
- Mahardika, R. D., & Farida, F. (2019). Pengungkapan Diri pada Instagram Instastory. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i1.774>
- Morissan, M. (2020). Hubungan penggunaan smartphone dan kinerja akademik di kalangan mahasiswa. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. <https://doi.org/10.25139/jsk.v4i1.1800>
- Morris, S. E., Moment, A., & Thomas, J. de L. (2020). Caring for Bereaved Family Members During the COVID-19 Pandemic: Before and After the Death of a Patient. *Journal of Pain and Symptom Management*. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2020.05.002>
- Nurkholis. (2020). Dampak Pandemi Novel-Corona Virus Disiase (COVID-19) Terhadap Psikologi Dan Pendidikan Serta Kebijakan Pemerintah. *Pgsd*.
- Nurlaeli, D. R., & Nurwanti, N. (2017). Kelekatan (Attachment) Ibu – Anak Di Tengah COVID-19. *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Parwati. (2018). Asuhan Keperawatan Keluarga 2018. *Fakultas Ilmu Kesehatan Ump*.
- Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. (2020). Risk and resilience in family well-being during the COVID-19 pandemic. *American Psychologist*. <https://doi.org/10.1037/amp0000660>
- Rastati, R. (2018). MEDIA LITERASI BAGI DIGITAL NATIVES: PERSPEKTIF GENERASI Z DI JAKARTA. *Jurnal Kwangsan*. <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v6i1.72>
- Rizaldi, J. M., & Sumartono. (2017). Kualitas Komunikasi Keluarga Dan Tingkat Keakraban Pada Anak. *Ilmu Komunikasi*, 1–15.
- Rosada, U. D. (2016). Model pendekatan konseling client centered dan penerapannya dalam praktik. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v6i1.454>
- Salamoon, D. K. (2017). "Sticker" LINE, Sebuah Jembatan Simbolik Teknologi Interaksi Manusia dalam Media Komunikasi. *Nirmana*. <https://doi.org/10.9744/nirmana.16.1.12-17>
- Setiawan, H. H. (2014). Pola Pengasuhan Keluarga Dalam Proses Perkembangan Anak . *SOSIO INFORMATIKA*.
- Sinaga, E. U., Muhariati, M., & Kenty, K. (2016). HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*. <https://doi.org/10.21009/jkkp.032.06>
- Sutrisna, I. P. G. (2020). Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi COVID-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3884420>
- Umar, N. J. (2020). Komunikasi dan Manusia di era COVID-19. In *Covid 19 dalam Bingkai Komunikasi* (p. 63). IAIN Nusantara Parepare Pers.
- Walder, D. J. (2010). Cognitive Grief Therapy: Constructing a Rational Meaning to Life Following Loss. *DEATH STUDIES*. <https://doi.org/10.1080/07481180903559360>
- Wood, J. T. (2016). *Interpersonal Communication: Everyday Encounter. 8 th edition*.

Cangage learning.

- Wu, A. W., Connors, C., & Everly, G. S. (2020). COVID-19: Peer Support and Crisis Communication Strategies to Promote Institutional Resilience. In *Annals of internal medicine*. <https://doi.org/10.7326/M20-1236>
- Yanti Tayo, S. N. (2018). MAKNA REKAN KERJA PERAWAT BAGI DOKTER Studi Fenomenologi Tentang Makna Perawat Sebagai Teman Kerja di RSUD Kabupaten Karawang. *Politikom Indonesiana*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35706/jpi.v3i2.1676>
- Yin, P. D. R. K. (2015). *Studi Kasus Desain & Metode*. Rajawali Pers.
- Yulianingsih, Yuyun Hayati, Tuti Kurnia, Aam Nursihah, A. (2020). Pengenalan COVID-19 pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita. *Digital Library UIN Sunan Gunung Jati*.
- Yuval Noah Harari. (2015). *Sapiens: A Brief History of Humankind*,. HarperCollins.
- Zulva, T. N. I. (2020). COVID-19 Dan Kecenderungan Psikosomatis. *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>